

## **Literasi Keamanan Digital Antisipasi *Cat Fishing***

**Sri Wahyuning Astuti<sup>1</sup>, Ayub Ilfandhy Imran<sup>2</sup>, Hadi Purnama<sup>3</sup>, Sayu Gede  
Nayaka<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Telkom, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Sri Wahyuning Astuti

**E-mail:** [sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id](mailto:sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id)

### **Abstrak**

*Kejahatan didunia maya khususnya catfishing masih menjadi persoalan serius seiring semakin meningkatnya penggunaan media sosial. Catfishing bisa menimpa siapa saja, baik mereka yang sudah lama menggunakan media sosial maupun pengguna baru. Penipuan dengan menyentuh psikologis korban membuat korban susah melepaskan diri dari pelaku. Catfishing perlu mendapatkan perhatian serius mengingat dampak sosial yang ditimbulkan. Korban Catfishing yang sebagian adalah usia remaja, umumnya mengalami kerugian secara materil hingga menjadi pelaku bunuh diri. Catfishing didalam ruang maya terdiri dari berbagai macam jenis yakni mengubah identitas, merubah foto, melakukan rayuan romantis hingga penipuan. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi terkait bahaya kejahatan digital dalam hubungan romantis dengan mitra sasar anggota pramuka pandega yang juga merupakan siswa SMA dan Mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan literasi terkait kejahatan dunia maya dan antisipasi untuk menghindarinya. Peserta juga diberikan pemahaman untuk melakukan therapy mandiri jika menjadi korban cat fishing.*

**Kata kunci** - *catfishing, literasi digital, pramuka*

### **Abstract**

*Cyber crime, especially catfishing, is still a serious problem as the use of social media increases. Catfishing can happen to anyone, whether they are long-time users of social media or new users. Fraud by touching the victim's psychology makes it difficult for the victim to escape from the perpetrator. Catfishing needs to get serious attention given the social impact it causes. Catfishing victims, some of whom are teenagers, generally suffered material losses to become suicide perpetrators. Catfishing in cyberspace consists of various types, namely changing identities, changing photos, making romantic seductions to deception. Community service is carried out with the aim of increasing literacy related to the dangers of digital crime in romantic relationships with target partners of Pandega scout members who are also high school students and students. Community service activities are carried out by providing literacy related to cybercrime and anticipation to avoid it. Participants were also given an understanding to do independent therapy if they became victims of cat fishing*

**Keywords** - *digital literacy, catfishing, scouting*

## **PENDAHULUAN**

Tahun 2024 ini diperkirakan sekitar 221.563.000 orang dari total populasi 288 juta sudah terkoneksi internet atau mencapai tingkat penetrasi sekitar 79,5 persen. Angka ini meningkat sekitar 1,4 persen dari tahun 2023. Dari jumlah itu, urutan Pertama penggunaan adalah generasi milenial, yakni mereka yang lahir pada 1981 sampai 1996 menyumbang pengguna internet tertinggi, yaitu sekitar 93,17 persen dengan kontribusi sekitar 30,6 persen dari total pengguna internet di Indonesia. Posisi tertinggi kedua adalah Generasi Z (Gen Z) atau kelahiran 1997-2002 sekitar 87,2 persen dengan kontribusi hingga 34 persen dari total pengguna internet di Indonesia. Kemudian Generasi X yang lahir pada 1965-1980 sekitar 83,69 persen dengan kontribusi sekitar 18,90 persen dan total pengguna internet di Indonesia (We Are Social & Hootsuite, 2024)

Gerakan Pramuka yang dalam hal ini menysasar semua Tingkat usia yang dimulai dari urutan siaga usia 7-10 tahun, penggalang yang berusia 11-15 tahun, penegak 16-20 tahun, pandega 21-25 tahun. Melihat klasifikasi usia semua anggota gerakan pramuka adalah kelompok usia yang aktif menggunakan internet. Sama dengan pengguna internet aktif lainnya, maka aktifitas penggunaan internet yang tinggi tentu dibarengi oleh sejumlah resiko penggunaan diantaranya penyalahgunaan internet (Purnama et al., 2023)

Sejumlah kasus terkait banyaknya penyalahgunaan penggunaan media sosial banyak dilaporkan media, mulai dari penipuan menggunakan akun palsu hingga hate speech. Dalam beberapa tahun terakhir bahkan kejahatan yang melibatkan dunia maya semakin meningkat dari hari kehari mulai dari mereka pengguna media sosial dengan akun nyata hingga akun anonim.

Catfishing adalah penipuan di dunia maya yang dilakukan oleh orang yang berpura-pura menunjukkan ketertarikan ketertarikan kepada orang lain, namun memiliki maksud tersembunyi. Aksi catfishing ini biasa terjadi dalam kencan online. Mereka tidak muncul dengan identitas asli. Pelaku catfishing kebanyakan mencuri identitas orang lain atau berbohong mengenai asal-usulnya (Ben Cosman, 2014)

Pelaku Catfishing umumnya memiliki motif yang beragam, mulai dari iseng, main-main, kurang percaya diri, membalaskan dendam pribadi atau adapula yang memiliki keinginan untuk memeras harta orang yang berhasil diperdaya. Cara yang dilakukan oleh pelaku catfishing biasanya dengan berpura-pura menguji ketertarikan target pada dirinya dengan bersikap selayaknya orang yang sedang melakukan pendekatan romantis. Jika respon yang diberikan oleh calon korban baik, maka pelaku akan melancarkan tipu muslihatnya (Becca Barrus, 2018)

Kasus penipuan di internet fenomena catfishing bukan merupakan hal baru dan telah diwaspadai banyak orang. Namun, ternyata masih banyak orang yang terjebak, terlebih sampai merugi secara materil. ScamWatch mencatat di tahun 2018 Australia menderita kerugian sekitar 25,5 juta dolar dari kasus penipuan berkedok pacar palsu di internet. Jumlah ini terhitung cukup besar melihat total kerugian yang disebabkan oleh kasus penipuan secara umum adalah 100, 7 juta dolar (Lovelock, 2017)

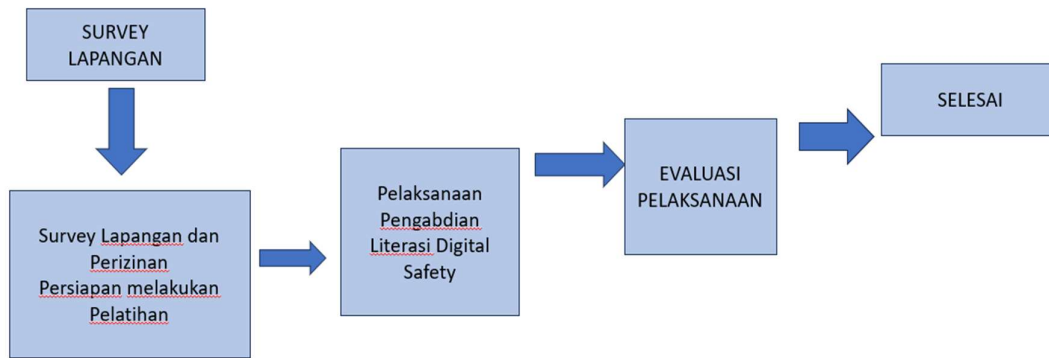
Tidak hanya menimbulkan kerugian dalam bidang materi, catfishing juga mempengaruhi psikologis korbannya. Beberapa kasus dilaporkan terjadi percobaan bunuh diri atau bunuh diri yang berawal dari catfishing. Menurut Pengamat Cyber di masa Pandemi ini kejahatan Sextortion yang diawali dengan catfishing semakin meningkat, khususnya yang menimpa anak-anak usia remaja karena hanya mengandalkan online dalam berkomunikasi dengan sesama

## **METODE**

Metode Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai dari

- a) Survey lapangan dan perizinan ke tempat pengabdian masyarakat Survey dilakukan setelah proposal rencana kegiatan di setujui oleh pihak kampus. Survey dilakukan beberapa kali untuk memastikan kesiapan waktu dan lokasi serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan abdimas.

- b) Melakukan persiapan ke lokasi. Persiapan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan, seperti kesiapan proyektor, mic, speaker dan alat alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan praktek maupun teori.
- c) Membuat materi tentang "Literasi Keamanan Digital untuk Anggota Pramuka Di Kwarcab Bandung" yang meliputi
  1. Literasi keamanan digital
  2. Literasi Cat Fishing
  3. Release Emosi Mandiri
- d) Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dengan sebelumnya dilakukan pretest.
- e) Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan pretest yakni sejumlah pertanyaan terkait beberapa materi terkait keamanan data digital. Hasil pretes akan menjadi pembanding dengan hasil post test atau setelah materi diberikan
- f) Pelaksanaan ceramah dilakukan dengan memberikan materi dan tanya jawab kepada peserta.
- g) Setelah pemberian materi selesai dilakukan maka diberikan post tes dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan. Proses Evaluasi berupa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
- h) Post test diberikan setelah rangkaian pemberian materi, untuk mengetahui tingkat keterserapan materi yang diberikan. Soal Post Test memiliki pertanyaan yang sama dengan pre test. Peserta juga diberikan pertanyaan evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta atas seluruh rangkaian kegiatan.
- i) Berdasarkan hasil pre test dan post tes, untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan rencana keberlanjutan berdasarkan hasil feed back dari peserta.



**Gambar 1.**  
Alur Kegiatan Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Materi terkait Prinsip Keamanan Digital dilakukan dengan menggunakan ceramah pada sekira 38 orang Anggota Pramuka Penegak yang duduk di Bangku SMA/SMK dan Mahasiswa. Peserta yang merupakan anggota Pramuka aktif diberikan materi terkait prinsip dasar dalam keamanan digital.

Pemahaman terhadap keamanan digital dimulai dari konsep bahwa dalam dunia digital, tidak ada keamanan abadi dalam dunia digital, karena itu diperlukan pengamanan yang berlapis. Pengamanan digital hendaknya menggabungkan satu pengamanan dengan pengamanan yang lain. Selain itu, keamanan digital bukan soal tools, tapi tentang memahami ancaman yang dihadapi dan cara menghadapinya. Menjaga keamanan digital berarti memastikan penggunaan layanan digital, baik secara daring maupun luring dapat dilakukan secara aman dan nyaman. Tidak hanya mengamankan data yang kita miliki, melainkan juga melindungi data pribadi yang bersifat rahasia.

Prinsip lainnya adalah, untuk bisa aman, maka pengguna internet harus merelakan ketidaknyamanan dalam mengakses telepon seluler, laptop, hingga beragam aplikasi atau layanan di internet. Banyak aplikasi saat ini yang menawarkan kepraktisan namun sejatinya membahayakan penggunanya, seperti penggunaan sidik jari maupun foto wajah. Karena itu, sebagai pengguna internet sering kali mengingat dan memasukkan password secara manual jauh lebih aman dibandingkan dengan menggunakan sidik jari maupun foto wajah.

Prinsip keamanan digital berikutnya yang juga diajarkan bahwa Standar keamanan setiap orang berbeda, bagi sebagian orang akan sangat mudah memberikan nomer telpon yang mereka miliki, namun bagi sebagian lainnya membutuhkan kehati hatian agar nomer telpon yang mereka miliki tidak tersebar public. Perilaku digital inilah yang juga menjadi point utama dalam prinsip keamanan digital, semakin pengguna merasa nyaman maka semakin abai dan disitulah awal sebuah kebocoran data akan dimulai (Ariyaningsih, 2023)

Selanjutnya peserta juga diberikan pemahaman terkait sasaran penipuan di media digital yaitu, Game Online, Link Streaming Ilegal, Media Sosial, Dating App, dan Grup Pekerjaan sampingan. Semua bentuk celah penipuan itu bermetamorfose dalam banyak bentuk diantaranya peretasan akun, impersonasi, Penjual Palsu, lowongan kerja palsu, dan Modus Percintaan (Syafuddin et al., 2023)



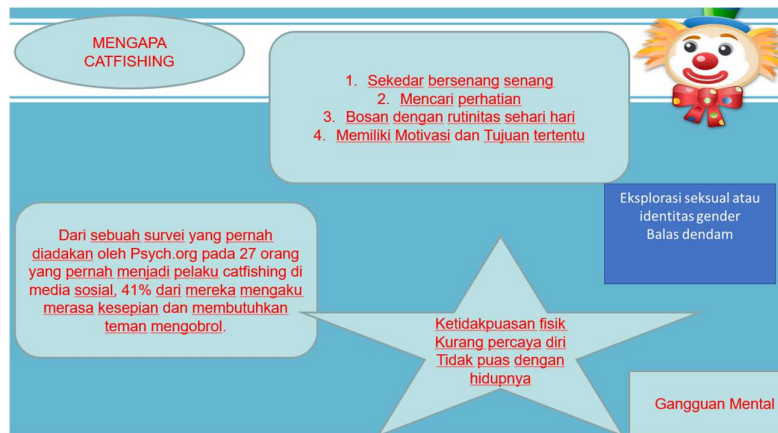
**Gambar 2.**  
Pemateri Digital Security

Romance fraud atau penipuan asmara merupakan salah satu jenis penipuan yang banyak terjadi di media internet, apakah itu aplikasi kencan daring atau media sosial. Pelaku penipuan asmara umumnya pria yang punya masalah keuangan, dan bisa pula karena nafsu keserakahan untuk mengeruk harta korban, sedangkan sasaran korban adalah para perempuan yang dipandang mapan, lajang, dan tengah mencari jodoh atau mereka penyandang kesepian. Berdasarkan hasil riset nasional “Penipuan Digital di Indonesia: Modus, Medium, dan Rekomendasi”, realita penipuan di dunia digital menemukan 27,7 persen aksi penipuan berkedok asmara/romansa. Riset menggunakan metode survei daring dengan sampling non-probabilitas, serta melibatkan 1.700 responden dari kelompok responden yang bervariasi demografinya di 34 provinsi Indonesia (Kurnia et al., 2022)

Psikolog klinis asal Amerika Serikat Steven C. Hayes (2010) mengklasifikasikan kejahatan dunia maya dalam empat bagian, yaitu pencurian identitas, tindakan pelecehan seksual, penipuan dan trik, serta eksploitasi keuangan. Dari jumlah itu, tiga diantaranya ada pada tiga bagian kejahatan, yaitu tindakan pelecehan seksual, penipuan dan trik, serta eksploitasi keuangan. Itulah mengapa modus kejahatan ini tergolong rumit dan memakan proses lumayan panjang. Butuh keahlian komunikasi andal dari pelakunya juga ketelatenan melancarkan jurus bujuk rayu secara halus berkelanjutan, hingga memperoleh kepercayaan calon korban (Butarbutar, 2023)

Penipuan dengan modus ini biasa disebut dengan Cat Fishing, dimana umumnya pelaku memajang foto profil menawan demi menarik perhatian, juga dilengkapi data pribadi yang terkesan mempersona meski semuanya palsu. Pelaku biasanya mencari calon korban potensial berdasarkan penelusuran data diri dan berbagai unggahannya dengan mengajak berkenalan, lalu pura-pura tertarik dan mengungkapkan perasaan cinta dalam jangka waktu yang tak lama. Meski terkesan natural, namun secara akal akan terasa janggal. Saat korban sudah masuk perangkap, pelaku kemudian mencoba menguras harta korban dengan meminta sejumlah uang dengan menjual kesedihan dengan nominal yang terus meningkat untuk mengkamufase tengah melakukan pemerasan (Citra Eka Putri; Radja Erland Hamzah, 2022)

Pelaku Cat Fishing umumnya memanfaatkan perasaan korban yang sudah terjerat asmara, karena seseorang yang sedang jatuh cinta dapat melakukan hal-hal bodoh. Kelemahan itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh penipu asmara. Membuat korban jatuh cinta padanya terlebih dulu, lalu menguras uangnya kemudian (Nirmala, 2023)



Gambar 3. Tampilan visual materi CatFishing

Untuk lebih mudah mendeteksi aksi penipuan asmara, ada beberapa tanda yang bisa dicermati oleh pengguna internet yaitu tidak ada cinta kilat, cinta adalah urusan hati yang memerlukan proses dan tahapan untuk tumbuh secara alami. Perasaan itu akan tumbuh setelah dua orang saling bertemu, mengenal dengan baik satu sama lain, dan muncul ketertarikan. Perkenalan singkat yang tidak dibarengi dengan usaha untuk mengenal lawannya secara dalam biasanya penuh dengan tipu muslihat. Pelaku Cat Fishing juga umumnya melakukan “flexing” atau pamer secara berlebihan yang bertujuan untuk menarik kekaguman korban. Identitas palsu yang digunakan inilah membuat mereka menolak melakukan panggilan video. Mereka juga menolak ketika dimintai foto terkini, apalagi diajak bertemu langsung, pasti akan menghindar dengan berbagai alasan. Setelah korban masuk dalam perangkap mereka, maka selanjutnya yang dilakukan pelaku adalah meminjam uang dari korban. Saat menemukan beberapa point tersebut, maka pengguna internet diminta untuk segera meninggalkan korban (Alifia et al., 2022)



**Gambar 4.**  
Pemateri CatFishing

Untuk selanjutnya, beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk menghindari catfishing diantaranya mengupayakan untuk mengecek informasi tentang seseorang yang menjadi teman, mengecek followers teman. Saat menjalin hubungan didunia maya, sebisa mungkin untuk menghindari memberikan data pribadi, tidak mudah percaya dengan teman baru dan untuk tidak terbawa perasaan saat menjalin hubungan di dunia maya (Pramudiarja et al., 2023)



**Gambar 5.**  
Tampilan visual materi CatFishing

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner evaluasi, dengan hasil sebagai berikut

**Tabel 1.**  
Kuesioner Umpan Balik Mitra

| NO | Pernyataan  | Sangat Setuju | Setuju | Jumlah |
|----|---|---------------|--------|--------|
| 1  | Materi kegiatan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta                      | 100           | 0      | 100    |
| 2  | Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup                             | 90            | 10     | 100    |
| 3  | Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami                                      | 100           | 0      | 100    |
| 4  | Tim panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan                          | 100           | 0      | 100    |
| 5  | Peserta berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang | 100           | 0      | 100    |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden yang mengikuti pelatihan, sebagian besar menyatakan sangat setuju jika kegiatan ini kembali dilakukan. Mereka juga menyatakan persetujuan atas waktu penyelenggaraan dan materi. Hasil kuesiner evaluasi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di sesi berikutnya dengan lebih banyak praktek dan contoh (Astuti et al., 2023)

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan ceramah, diskusi dan tanya jawab pada anggota pramuka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta mengikuti dengan antusias pemberian materi yang disampaikan mulai dari pemberian penjelasan terkait Digital Safety. Peserta juga sangat antusias dalam bertanya dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi generasi z dalam penggunaan media digital termasuk antisipasi yang bisa dilakukan untuk menghindari kejahatan yang mungkin terjadi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kwartarab Kota Bandung dan Semua pihak yang membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifia, Z. R., Putri, G. R. S., & Fauzianti; Nizda Azzima. (2022). Catfishing dan Implikasinya terhadap Romance Scam oleh Simon Leviev dalam Dokumenter Netflix "The Tinder Swindler" Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Padjadjaran Law Review*, 10(1).
- Astuti, S. W., Lestari, M. T., & Purnama, H. (2023). Pelatihan Menjadi Presenter Handal di SMK Telkom Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.351>
- Butarbutar, R. (2023). Kejahatan Siber Terhadap Individu: Jenis, Analisis, DanPerkembangannya. *Technology and Economics Law Journal*, 2(2), 299–317. [https://www.google.com/search?q=Kejahatan+Siber+Terhadap+Individu%3A+Jenis%2C+Analisis%2C+Dan+Perkembangannya&rlz=1C5CHFA\\_enID876ID882&oq=Kejahatan+Siber+Terhadap+Individu%3A+Jenis%2C+Analisis%2C+Dan+Perkembangannya&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg](https://www.google.com/search?q=Kejahatan+Siber+Terhadap+Individu%3A+Jenis%2C+Analisis%2C+Dan+Perkembangannya&rlz=1C5CHFA_enID876ID882&oq=Kejahatan+Siber+Terhadap+Individu%3A+Jenis%2C+Analisis%2C+Dan+Perkembangannya&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg)
- Citra Eka Putri; Radja Erland Hamzah. (2022). analisis fenomena penipuan identitas diri (catfishing) pada literasi digital pengguna media sosial. *KOMUNIKATA57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–78.
- Kurnia, N., Rahayu, Wendratama, E., Monggilo, Z. M. Z., Damayanti, A., Angendari, D. A. D., Abisono, Firy, Q., Shafira, I., & Demalinda. (2022). *Penipuan Digital Di Indonesia: Modus, Medium, dan Rekomendasi*.
- Nirmala, A. Z. ; A. R. ; N. ; Z. (2023). Catfishing dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial*, 9(1), 31–47.
- Pramudiarja, U., Artika, D., & Prabawati, D. H. (2023). Catfishing Phenomenon in the Perspective of Online Dating Services Users. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.25124/liski.v9i1.5128>